

TAMBANG KAPUR CIPATAT

(Isu Perusakan Alam Sebagai Ide Dalam Berkarya Seni Grafis *Linocut*)

Oleh :

Irsan Risalat

Moch. Oscar Sastra (Penulis Penanggung Jawab)

Untung Supriyanto (Penulis Penanggung Jawab)

*Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Indonesia
irsanrisalat@gmail.com*

ABSTRAK

Seni grafis sering dijadikan sebagai aksi kebudayaan. Bahkan semenjak satu tahun negeri ini merdeka, seni grafis menjadi semacam diplomasi kebudayaan kepada negara-negara sahabat. Namun sayang pada perkembangannya di negeri ini, seni grafis sebagai seni murni memang kalah populer dibandingkan dengan lukis dan patung. Cetakan karya yang dihasilkan banyak dan bersifat serigrafis membuat sebagian besar meragukan originalitasnya. Namun dengan teknis pembuatan yang cenderung rumit dan cukup sulit untuk dipasarkan ini bisa menjadi peluang bagi para seniman sebagai alternatif cara mengembangkan dan meramaikan dunia kesenirupaan, apalagi didukung dengan sejarahnya yang luar biasa.

Ide gagasan yang diambil untuk skripsi seni grafis yang digarap dengan teknik reduksi cetak tinggi ini adalah isu tentang eksploitasi atau perusakan alam di kawasan Karst Citatah, khususnya tentang industri pertambangan kapur di kawasan tersebut. Isu ini diangkat menjadi karya seni grafis sebagai salah satu cara menyampaikan kepedulian penyusun terhadap kerusakan alam di lingkungannya. Dampak dari aktivitas industri tambang ini secara langsung maupun tidak langsung merugikan masyarakat, khususnya masyarakat sekitar kawasan karst, dampak tersebut antara lain berupa wabah penyakit pernapasan dan kerusakan lingkungan dengan mengeringnya sebagian besar mata air. Namun sayangnya sebagian masyarakat sudah bergantung pada mata pencaharian sebagai penambang.

Metode penciptaan karya yang dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu, pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku, karya tulis, majalah, surat kabar, dan internet maupun wawancara dengan pihak yang terkait, observasi langsung ke kawasan karst dan melakukan dokumentasi selama proses penciptaan berlangsung. Hasil karya berupa enam buah karya seni grafis *linocut* reduksi dibuat di berbagai ukuran dengan objek tentang aktivitas industri pertambangan karst dengan jenis karya polikromatik. Dari hasil penciptaan ini diharapkan dapat menambah semangat apresiasi berkesenirupaan dan motivasi dalam berkarya seni grafis bagi pendidikan seni rupa maupun masyarakat pada umumnya.

Kata kunci : Seni grafis, *linocut*, Karst Citatah

ABSTRACT

IRSAN RISALAT, 2013. **Tambang Kapur Cipatat** (Nature Exploitation Issue for Idea to Make Linocut Graphic Artwork).

Graphic art is always used for culture action. In fact on one year this country freedom, graphic art used for kind of culture diplomacy for other nations. But that regrettably, on development for this country, graphic art of fineart is not to popular if compared with painting and sculpture art. Editions of printing and have serigraph characteristic make a many part uncertain the originality. But with crucial technique and difficult on marketing can be opportunity for the artist as alternative method for educe and enlivening world of art, moreover that have support with the great history.

Idea of graphic art mini thesis which is made with linocut reduction technique is issue about nature exploitation on Citatah carst region, especially about calcium mining industry on that is region. This issue take to make graphic artwork as one of way to give the writer attention for nature exploitation in her region. Impact of calcium mining industry activity on direct or not direct is harm for the people, especially for carst region people, the impact is like a breath disease and nature damage like dryness the water source. But regrettably, the great part of the people is dependent on miner works.

Method of the create the thesis artwork do with some phase, it is collect the data from some source like the books, articels, magazines, newspapers, and internet or interview with concerned peoples, direct observation to carst region and documentation as long the process on create artwork. The result is six linocut reduction graphic artworks on various size with object about carst mining industry activity on polychromatic artworks. From the result on this mini thesis created expectable to increase spirit of art appreciation and motivated for created the graphic art for art education or the many people in a general way.

Keywords : Graphic art, linocut, Citatah Carst

Seni pada mulanya adalah proses dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreatifitas manusia. Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai, bahwa masing-masing individu memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya, masih bisa dikatakan bahwa seni adalah proses dan produk dari memilih medium, dan suatu set peraturan untuk penggunaan medium itu, dan suatu set nilai-nilai yang menentukan apa yang pantas dikirimkan dengan ekspresi lewat medium itu, untuk menyampaikan baik kepercayaan, gagasan, sensasi, atau perasaan dengan cara seefektif mungkin untuk medium itu.

Sekalipun demikian, banyak seniman mendapat pengaruh dari orang lain, masa lalu, dan juga beberapa garis pedoman sudah muncul untuk mengungkap gagasan tertentu lewat simbolisme dan bentuk dalam medium atau karyanya.

METODE

Pada proses penggarapan karya tugas akhir ini digunakan teknik *linocut* dengan menggunakan berbagai perpaduan warna (polikromatik). Teknik *linocut* adalah teknik grafis cetak tinggi yang dilakukan pada media karet *linoleum*, penulis menggunakan teknik ini dengan tujuan agar karya yang digarap dengan menggunakan teknik cukil ini bisa lebih detail untuk mengejar objek, selain itu

karet *linoleum* yang memiliki sifat lunak ini lebih memudahkan proses dalam penggarapan karya grafis cetak tinggi daripada menggunakan papan MDF yang keras. Sedangkan pada teknik cukilannya sendiri digunakan berbagai macam teknik, seperti teknik cukilan sejajar, teknik cukilan acak, teknik cukilan silang dan sebagainya. Dalam proses pencetakannya digunakan teknik cukil habis atau reduksi, yaitu teknik warna yang ditumpuk dari mulai warna yang terang sampai warna yang gelap. Karya seni grafis cetak tinggi ini yang ditekankan pada alur dan jenis-jenis cukilan yang beragam, sedangkan pada hal pendalaman berkarya dilakukan dengan studi pustaka yang meliputi penelaahan serta pengkajian buku serta landasan teori lain seperti, buku-buku seni, juga melalui internet.

SENI GRAFIS

Seni grafis adalah salah satu cabang dari seni rupa, istilah grafis ini sendiri diambil dari bahasa Yunani, yaitu *graphien* yang berarti menulis atau menggambar, istilah grafis ini ditujukan untuk kegiatan cetak mencetak tulisan atau gambar dalam jumlah yang banyak dan biasanya digunakan pada media kertas.

Seiring perkembangannya muncullah istilah seni grafis sebagai kegiatan kreatif dalam cetak mencetak sebagai kebutuhan dalam berkesenirupaan. Namun sayangnya, karya seni dari kegiatan kreatif cetak mencetak ini memang selalu disamakan dengan produk cetakan yang lain. Sebagian dari masyarakat kita yang kurang tahu selalu menilai rendah karya seni grafis, seni grafis selalu dianggap sebagai seni terapan ataupun seni pakai saja, jarang sekali mereka yang menganggap seni grafis sebagai sebuah karya seni murni yang patut untuk diapresiasi lebih. Padahal sebenarnya seni grafis ini merupakan salah satu kegiatan yang didasarkan pada tujuan dan

fungsinya untuk memenuhi kebutuhan estetis dan mengekspresikan diri.

Gejala ini mungkin memang timbul karena teknik-teknik dalam seni grafis selalu diaplikasikan dalam membuat produk kebutuhan massal seperti buku, undangan, baju dan sebagainya yang lebih bersifat pakai, bukan sebagai media eksperimen dalam berekspresi. Apalagi dengan adanya media komputerisasi yang lebih menawarkan pencapaian kuantitas dan kualitas secara visual, makin tergeruslah seni grafis konvensional yang dianggap kuno dan usang. Selain itu, seni grafis selalu dikritik dari segi keorisinalitasannya karena karya seni grafis ini bisa dibuat banyak, berbeda dengan karya-karya seni lukis yang cenderung lebih eksklusif dan bersifat tunggal. Pengerjaan karyanya yang lebih rumit pun menjadi salah satu penyebab yang membuat sebagian besar seniman lebih memilih seni lukis daripada seni grafis.

Padahal jika kita tengok dari sisi lain permasalahan seni grafis yang berbicara tentang keorisinalitasan karya karena bisa dicetak banyak, sebenarnya hal ini merupakan salah satu kelebihan dari seni grafis. Seni grafis ini bisa diperbanyak untuk kepentingan media apresiasi seni rupa, dengan kata lain seni grafis bisa menjadi media pembelajaran seni rupa yang lebih efektif dengan menyajikan karya yang asli daripada menyajikan hasil foto dari karyanya.

Dalam aturannya karya seni grafis ini dibatasi beberapa seri, tergantung dari senimannya, setelah itu cetakan atau *matrix* yang biasanya berupa plat ini dihancurkan. Setiap karya seni grafis yang dicetak adalah *original print*, bukan salinan. Hal ini dikarenakan setiap karya yang dicetak itu belum tentu sama, perbedaan kasar halusnya garis, objek yang sedikit melenceng atau hal yang sering disebut kesalahan teknis karena

ketidaksengajaan dalam proses penciptaan karya kadang bisa menjadi keistimewaan dari seni grafis itu sendiri. Kesalahan yang tak terduga bisa saja membuat karya menjadi lebih terlihat estetik.

Hal-hal yang diatas bisa menjadi perbandingan mana karya yang lebih manusiawi dengan bersifat *machinery*, karena memang jika ingin mencapai kesempurnaan secara visual saja dalam karya, lebih baik memakai mesin seperti kamera ataupun mesin cetak komputer. Namun karya tidak akan bisa dinikmati dengan intuisi yang lebih dibandingkan dengan karya yang dikerjakan manual dengan tangan. Perlu objektivitas lebih dalam mengapresiasi karya seni grafis.

Sejarah mencatat kegiatan cetak mencetak merupakan kegiatan yang sudah cukup tua dan dilakukan sejak dulu, ini terbukti dengan ditemukannya naskah agama Buddha pada tahun 751 yang dibuat dengan teknik *woodblock* di Korea, hasil cetak tertua ini dikerjakan dengan cara penggosokan (*rubbing*), selain itu buku tertua *Chinese Diamond Sutra* (kitab agama Buddha) yang dihasilkan lewat teknik *woodblock* yang lebih canggih juga ditemukan di Cina pada tahun 868.

Pertengahan abad ke-17 di Jepang terdapat sekolah melukis yang berdiri dengan nama *ukiyo-e*, yang jika diartikan berarti gambar keduniawian. Hal ini ditunjukkan dengan karya-karya seniman Jepang yang banyak bertemakan tentang aktivitas keduniawian masyarakat pada saat itu. Karya seni grafis di Jepang ini berkembang secara bebas, tetapi masih mengikuti teknik-teknik di Cina. Salah satu seniman besar Jepang yang terkenal dalam karya grafisnya ini ialah Katsushika Hokusai, Harunobu, Kiyonaga, dan Hiroshige.

Di kawasan benua Eropa, Johannes Gutenberg (1398-1468) melakukan inovasi dengan menciptakan mesin cetak *movable type* yang menggunakan tinta. Mesin ini dibuat berdasarkan desain pemeras anggur di Mainz, Jerman pada tahun 1450, ini adalah suatu pengembangan besar yang memungkinkan produksi buku secara massal dan dengan biaya lebih murah, perkembangan ini menjadi bagian dari ledakan informasi pada masa kebangkitan kembali Eropa.

Awalnya kegiatan cetak mencetak masuk ke Eropa sekitar abad 11-14 yang diperkenalkan melalui jalur perdagangan Cina, Arab, dan Eropa. Dan ketika teknik etsa dengan cara penggunaan asam untuk korosi pada plat logam ditemukan, banyak seniman besar seperti Rembrant, Goya, dan Picasso menggunakan teknik ini pada karyanya.

Di Indonesia, seni grafis muncul ketika Mochtar Apin dan Baharoedin M.S. yang dimana keduanya merupakan para pelukis ini, mengirimkan karya-karya seni grafisnya ke negara-negara sahabat yang mengakui kedaulatan negara Indonesia pada tahun 1946 sebagai semacam diplomasi kebudayaan.

Inilah keistimewaan dari seni grafis yang dimanfaatkan pada saat itu. Setiap negara sahabat punya hak untuk mengapresiasi karya yang sama dengan isu yang sama pula, yaitu kemerdekaan Indonesia. Namun ironisnya, ternyata kebersamaan ini mungkin memang tidak berlaku pada perkembangan seni grafisnya di Indonesia dewasa ini, yang kadang selalu dinomorduakan.

Sangatlah banyak keikutsertaan para perupa dalam masa perintisan kemerdekaan di negeri ini, seperti pelukis Affandi dengan karyanya yang terkenal "Boeng Ayo Boeng" yang diperbanyak dengan teknik grafis. Namun menurut

Suromo Darposawego keikutsertaan Affandi dalam membuat karyanya itu tidak bisa disebut membuat grafis, karena Affandi hanyalah membuat coretan sebagai desain dan pengerjaannya diserahkan kepada tukang grafis dan percetakan.

Suromo Darposawego sendiri adalah seorang pelopor seni grafis di Yogyakarta. Semangat Suromo Darposawego dalam menggeluti seni grafis patut dikagumi. Menjelang usia beliau yang cukup tua tidak bisa membendung semangatnya dalam menikmati tahap demi tahap berkarya seni grafis yang memang mungkin terkesan berat untuk sebagian orang.

CETAK TINGGI (*RELIEF PRINT*)

Teknik cetak tinggi pada prosesnya, plat atau yang juga disebut dengan istilah *matrix* dibuat perbedaan ketinggian dengan cara ditoreh atau dicukil. Permukaan yang lebih tinggi atau dengan kata lain bagian yang tidak ditoreh/dicukil inilah yang akan terkena tinta sehingga menghasilkan gambar yang diinginkan. Aplikasi teknik ini biasanya diterapkan dalam penggunaan stempel.

Adapun yang termasuk teknik cetak tinggi ini diantaranya cukil kayu (*woodcut*) dan cukil *linoleum* (*linocut*). Perbedaan *woodcut* dan *linocut* hanyalah perbedaan dari plat atau *matrix* nya saja, namun perbedaan bahan ini justru membuat tingkat kesulitan pada prosesnya juga berbeda. Sifat kayu yang cenderung keras dan memiliki tekstur kasar membuat proses pembuatan *matrix* lebih sulit dibandingkan dengan memakai karet *linoleum* yang cenderung empuk dan memiliki tekstur yang lebih halus. Sifat ini berpengaruh ketika proses penghalusan atau penghampelasan dan juga proses pencukilannya. Dengan karet *linoleum* ini, detail lebih mudah untuk

dikejar dibandingkan dengan kayu yang memiliki sifat lebih keras.

Aplikasi dari teknik cetak tinggi ini adalah penggunaan cap. Kita tahu bahwa teknik ini sudah berabad-abad ditemukan. Dari semua teknik seni grafis, cetak tinggi ini relatif yang paling mudah untuk dimengerti dibandingkan dengan teknik lain, dari segi alat bahan dan juga tahap demi tahap proses penggarapannya, meskipun memang dalam prosesnya tidak semudah yang akan kita bayangkan.

Di Yogyakarta terdapat komunitas Taring Padi, komunitas ini menggunakan grafis cukil kayu sebagai seni publik atau propaganda. Mereka memasang karya-karya grafis berupa poster di dinding kota, kantor pemerintahan, dan beberapa sudut tempat yang mudah dilihat oleh semua orang.

Di Bandung sendiri terdapat berbagai komunitas grafis, salah satunya adalah Decenta yang berdiri pada tahun 1973. Kehadiran Decenta dapat membangkitkan gairah berkarya seni grafis pada saat itu yang memang sedang menyurut. Kemudian berdirilah komunitas Redpoint di ITB sebagai penerus dan pertumbuhan tingkat lanjut dalam sejarah seni murni grafis, terutama dalam hal pencarian estetika.

Kawasan ibu kota Jakarta juga memiliki komunitas Sapi Betina. Komunitas yang dulunya bernama Taring Babi ini adalah komunitas para punker yang produktif dalam berkarya. Selain musik yang mereka hasilkan dari kelompok musiknya yang bernama Marjinal, mereka juga menggarap seni grafis dalam komunitasnya. Dengan peralatan yang seadanya, seni grafis cetak tinggi berupa cukilan-cukilan kayu banyak mereka hasilkan.

Surabaya memiliki Kelompok Seni Rupa Bermain. Salah satu penggagasnya, Saiful Hadjar adalah seorang perupa, penyair dan dramawan yang sangat mencintai seni grafis. Ini dibuktikan dalam keterlibatannya dalam mengajarkan seni grafis kepada sekolah dan anak-anak. Kumpulan karya-karya grafisnya dalam buku *Senapan Grafis* banyak memuat tentang pandangan serta kritiknya terhadap permasalahan politik dan sosial.

LINOCUT REDUKSI

Teknik ini adalah aplikasi dari teknik cetak tinggi (*relief print*) yang memakai tahapan proses yang tidak berbeda dengan proses yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Perbedaannya ialah penggunaan warna yang banyak. Jika teknik cetak tinggi pada umumnya memakai satu warna (monokromatik) seperti karyanya Suromo Darposawego pada gambar 2.2, teknik reduksi ini memakai banyak warna (polikromatik).

Dalam teknik pewarnaan multi-plat, terdapat sejumlah plat, screen atau papan, yang masing-masing menghasilkan warna yang berbeda. Tiap plat, screen atau papan yang terpisah akan diberi tinta dengan warna berbeda kemudian diterapkan pada tahap tertentu untuk menghasilkan keseluruhan gambar. Rata-rata digunakan 3 sampai 4 plat, tapi adakalanya seorang seniman grafis menggunakan sampai dengan tujuh plat. Tiap penerapan warna akan berinteraksi dengan warna lain yang telah diterapkan pada kertas, jadi sebelumnya perlu dipikirkan pemisahan warna. Biasanya warna yang paling terang diterapkan lebih dulu kemudian ke warna yang lebih gelap.

Pendekatan teknik reduksi pada satu plat tidak berlaku hanya untuk satu warna seperti pada penggunaan multi-plat. Untuk menghasilkan warna dimulai

dengan papan kayu atau lino yang kosong atau dengan goresan sederhana. Kemudian seniman mencukilnya lebih lanjut, memberi warna lain dan mencetaknya lagi. Bagian lino atau kayu yang dicukil akan mengekspos (tidak menimpa) warna yang telah tercetak sebelumnya. Teknik ini juga disebut dengan teknik cukil habis, karena cetakan atau *matrix* terus dicukil (ditoreh) untuk mendapatkan impresi atau gambar yang diinginkan.

AKTIVITAS PERTAMBAHAN KAPUR SEBAGAI BAHASAN POKOK

Banyak sekali daya tarik dari tempat yang bernama Bandung. Kota Kembang yang dijuluki *Paris van Java* ini sangat memikat dari mulai produk-produk kreatif yang dijajakan di pusat perbelanjaan, makanan yang disajikan di *food court*, sampai pemandangan alam di Bandung Utara dan Selatan yang akan memanjakan mata dan menenangkan perasaan dengan suasananya yang sejuk.

Sesekali tengoklah daerah Bandung bagian Barat, cobalah pergi menyusuri jalur transportasi Bandung-Cianjur yang dibuat oleh Herman Willem Daendels. Disana kita akan melihat perbukitan kapur yang berwarna putih kekuning-kuningan, mungkin untuk sebagian orang akan teringat pada pegunungan salju di Eropa sana. Tetapi suhu yang akan kita rasakan sangatlah berbeda dengan yang kita bayangkan, adalah panas dan pengap yang akan kita rasakan ditempat ini. Itulah tempat yang berupa perbukitan kapur atau yang sering disebut dengan istilah karst bernama Karst Rajamandala.

Karst Rajamandala ini juga terkenal dengan nama Karst Citatah. Nama ini diambil karena perbukitan ini membentang dari Kecamatan Padalarang hingga Rajamandala (termasuk diantaranya daerah bagian dari

Kecamatan Cipatat bernama Desa Citatah). Pengapnya nafas kehidupan di jalur tersebut masih terasa. Sebagai sentra penghasil batu untuk beragam-ragam keperluan, permasalahan Citatah dan sekitarnya tetap tak terpecahkan. Suara mata gerinda listrik yang beradu dengan batu terdengar bising, mengalahkan suara kendaraan yang melintasi jalan yang tak lagi seramai dulu itu karena pembangunan jalan Tol Cipularang.

Seringkali terlihat lalu lalang truk yang mengangkut bongkahan-bongkahan batu besar terseok-seok di jalan yang menanjak ini. Asap hitam mengepul berbarengan dengan suaranya yang meraung-raung. Bayawak ataupun buaya buntung, begitulah penduduk setempat menyebut truk itu. Kendaraan besar itu keluar masuk kedalam pabrik-pabrik yang berjejer disepanjang jalan Padalarang-Cianjur ini dengan cerobongnya yang rajin mengeluarkan asap putih.

Di kawasan tersebut terdapat sejumlah pabrik pengolahan batu kapur. Sebagian tampak masih baru, sebagian lagi tinggal puing-puing. Seperti biasa, entah sejak berapa puluh tahun lalu, batuan kapur itu diambil dari bukit-bukit yang nampak memiliki lelehan salju itu. Itulah hasil dari endapan batu di laut pada zaman Bandung purba.

Pada dasarnya karst merupakan daerah resapan air, meskipun memang terlihat gersang karena permukaan paling atas berupa batuan kapur, karst merupakan tangki alam yang sempurna untuk menampung air.

Perlahan tapi pasti, aktivitas pengambilan batu gamping itu menimbulkan dampak serius bagi lingkungan. Tempat-tempat penyimpanan air di bawah batu gamping menjadi rusak. Akibatnya terasa kini. Menurut Kelompok Riset Cekungan

Bandung (KRCB) sebagian besar wilayah itu sekarang menjadi kekurangan air.

Berdasarkan hasil penelitian, dari tahun ke tahun, jumlah mata air di kawasan tersebut kian berkurang. Pada dekade 1950, berdasarkan penuturan masyarakat setempat, mata-mata air masih berjejer di kawasan tersebut, terutama di bawah Gua Pawon. Oleh karenanya, sebelum bernama Kampung Pawon, wilayah itu dikenal dengan nama Cinyusuan yang dalam bahasa Sunda berarti air yang keluar dari tanah.

Menurut Budi Brahmantyo selain memiliki fungsi sebagai penampung air, batuan di kawasan Citatah juga memiliki manfaat ekonomi, yaitu batu kapur atau apu. Aktivitas pengolahan batu kapur di sana sudah dilakukan sejak dekade 1960. Batu kapur ini biasanya diolah untuk kebutuhan kosmetik, pasta gigi dan produk industri lainnya. Hal yang menggiurkan secara ekonomi ini berhasil mengundang para pengusaha dari luar untuk terjun dalam bisnis pengolahan batu kapur di daerah Citatah Cipatat ini.

Peneliti cekungan Bandung Budi Brahmantyo juga mengatakan, kurangnya perhatian dan perawatan di kawasan karst Citatah dapat menjadi kendala untuk menjadikan daerah itu salah satu cagar alam warisan dunia. Masih maraknya penambangan liar adalah salah satu penyebabnya.

Beliau mengatakan, Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) memiliki syarat yang sangat ketat untuk menjadikan sebuah cagar alam warisan dunia. Penambangan kapur di wilayah itu juga sudah semakin luas. Tak hanya di Citatah, juga di daerah Gunung Hawu dan Gunung Masigit.

Maraknya penambangan liar yang kurang bertanggung jawab juga menjadi salah satu permasalahan di kawasan ini.

Tenaga kerja para penambang ini tidaklah bekerja langsung pada pabrik, akan tetapi terdapat bandar-bandar yang mempekerjakan masyarakat sekitar untuk bekerja sebagai penambang, parahnya lagi sebagian masyarakat yang bekerja sebagai penambang ini tidak disertai dengan peralatan yang lengkap dan jaminan keselamatan dalam bekerja.

Pentingnya peranan karst ini selain sebagai tangki alam bagi kehidupan disekitarnya, karst Citatah pun tidak lepas dari sejarah Bandung purba. Bandung yang dulunya merupakan laut dan danau purba ini merendam sebagian besar dari daerah yang terletak di sebelah Barat ini. Setelah air menyusut, kemungkinan besar inilah awal adanya aktivitas manusia di Gua Pawon. *Homo Sapiens* yang disebutkan dalam beberapa sumber sebagai manusia modern tertua di Jawa ini menggunakan celah-celah gua di kawasan Citatah ini sebagai tempat tinggalnya. Manusia yang berpikir (*Homo Sapiens*) ini tinggal dalam gua yang sekarang ini disebut Gua Pawon. Dalam bahasa Sunda, Pawon berarti dapur.

Menurut T. Bachtiar, seorang ahli geologi yang merupakan salah satu dari anggota Kelompok Riset Cekungan Bandung (KRCCB) bersama rekannya Budi Brahmantyo ini, Karst Citatah punya potensi untuk dijadikan laboratorium hidup. Sejarah tentang Gua Pawon dan juga tentang danau purba ini seharusnya dijadikan sebagai daya tarik untuk para pengunjung yang ingin belajar tentang sejarah Danau Purba Bandung. Karst yang menjadi tempat belajar ini harusnya bisa dijaga, selain sangat bermanfaat juga sebagai tangki alam bagi kesejahteraan air masyarakat sekitar.

VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Proses berkarya yang cukup panjang menjadi sebuah perjalanan dari pembelajaran bagi penyusun, baik itu tentang eksplorasi teknik maupun pembelajaran tentang mengolah visual sebuah karya. Ide awal atau rencana dapat berubah dengan adanya gagasan-gagasan yang baru seiring berjalannya waktu, hal ini menjadi bagian dari proses berkarya dan merupakan suatu kewajaran sejauh tidak merubah tema atau konsep yang telah ditentukan.

Karya grafis yang dibuat berjumlah enam buah, masing-masing memiliki seri atau edisi tertentu, mulai dari yang berjumlah 15 seri hingga 20 seri. Dari semua itu dipilih satu dari setiap masing-masing karya dimana menurut penyusun menjadi yang terbaik untuk diujikan dan diapresiasi ketika sidang.

Analisis Karya I



Dipunggung Buaya Buntung
25 cm x 33 cm
Kertas A3/ *Linocut* reduksi
20 seri
2012-2013

Karya pertama berjudul “Dipunggung Buaya Buntung”, penyusun mengangkat objek aktivitas truk di kawasan industri kapur, truk menghadap ke sebelah kiri dengan posisi menurun sedang keluar

dari pabrik dan berada diatas rel gerbang. Bagian paling depan dari kepala truk terpotong disisi kiri, ini dimaksudkan agar label atau merek pabrikan yang terpampang dimuka truk tidak ikut terbawa, hal ini seperti yang dilakukan media informasi untuk merahasiakan atau melakukan sensor pada identitas pelaku suatu tindak kriminalitas ketika disajikan kepada khalayak. Selain itu alasan tersebut berhubungan sendiri dengan judul karya yang menggunakan istilah buaya buntung. Istilah ini juga digunakan oleh sebagian masyarakat untuk sebutan truk tua yang mengangkut batu kapur dan berlalu lalang dikawasan karst Citatah-Cipatat ini, sebutan lain yang lebih populer ialah bayawak atau biawak pada bahasa Sunda. Sebutan ini mungkin ditujukan karena truk ini berjalan lambat di jalur transportasi Bandung-Cianjur seperti seekor biawak atau buaya yang sedang merayap.

Karya ini diangkat karena ketertarikan akan keunikan bentuk truk tua yang sudah jarang dilihat dewasa ini, hanya di kawasan tertentu saja truk tua seperti ini dipertahankan, seperti di kawasan karst Citatah ini.

Untuk bagian ban dari truk dibuat terlihat gelap dengan warna abu-abu dan coklat tua, warna ini dibuat agar bagian bawah dari truk terlihat kotor sebagaimana aktivitasnya naik turun gunung untuk mengangkut batu. Warna coklat ini pula yang membentuk bayangan pada bagian bawah truk.

Warna jalan dan barisan pabrik dibelakang truk dibuat dengan warna yang dominan abu-abu. Warna ini dipilih untuk mewakili batu kapur yang berwarna keabuan, selain itu warna ini dipilih untuk menciptakan kesan kering sebagaimana suasana di kawasan industri kapur ini.

Bagian objek batu kapur yang terletak di bagian atas truk terdapat penggunaan warna coklat pula. Hal ini untuk mengesankan batu yang masih terlihat kotor dan belum diolah.

Sedangkan pemilihan warna merah dan biru pada objek truk dipilih agar objek ini terlihat dominan dibandingkan dengan warna latar yang kebanyakan menggunakan warna abu-abu. Penggunaan warna biru dan merah ini juga mewakili tentang adanya peremajaan-peremajaan yang dilakukan pada truk-truk di kawasan karst. Menurut informasi yang didapat, truk-truk ini biasanya mengalami peremajaan dari mesinnya. Mesin diambil dari truk yang lebih baru karena memang mesin bawaan yang asli biasanya sudah tidak bisa diandalkan lagi untuk mengangkut bongkahan batu-batu kapur, apalagi perjalanan yang harus dilalui adalah jalur gunung dan jalan raya. Warna ini dipilih agar objek terlihat terang dan baru, namun sebenarnya tua dan usang.

Analisis Karya II



Dari Butuh Menjadi Buruh

29 cm x 20 cm

Kertas A3/ *Linocut* reduksi

15 seri

2013

Pada karya kedua penyusun mengambil objek seorang penambang dengan latar bukit kapur. Penambang tersebut sedang

memikul sebuah martil menghadap ke sebelah kanan.

Fokus objek di letakkan sebelah kanan pada objek seorang penambang. Dengan pemakaian gradasi beberapa warna biru pada pakaian penambang tersebut agar mendapatkan kesan lebih dominan dan warna yang gelap pada bagian kepala penambang.

Bagian muka dari penambang digunakan beberapa warna gradasi coklat, terutama pada bagian pipi dengan menggunakan alur cukilan-cukilan. Kepala sang penambang sedikit merunduk dengan badan yang sedikit membungkuk seperti sedang lelah memikul martil. Hal ini mewakili tentang keadaan para penambang di kawasan karst ini yang sering dieksploitasi oleh industri. Sebagian besar dari mereka adalah masyarakat yang kurang mampu dan tidak berpendidikan tinggi. Judul yang diambil mencoba menjelaskan tentang keadaan mereka yang bergantung terhadap profesi sebagai penambang. Ini menjadi permasalahan baru untuk kawan-kawan yang memimpikan penyelamatan karst Citatah, karena memang tidak semudah menghentikan aktivitas eksploitasi alam lalu tidak memikirkan dampak selanjutnya kepada masyarakat sekitar karst, yaitu ketidakpersediaan lapangan kerja. Maka usaha untuk menghentikan aktivitas eksploitasi alam ini memang seharusnya diiringi dengan solusi selanjutnya terhadap masyarakat.

Penggunaan warna biru pada pakaian si penambang digunakan untuk mengimbangi warna biru langit yang berada di atasnya. Warna biru ini menggunakan tiga tahap gradasi warna biru dengan diakhiri warna coklat gelap sebagai kontur.

Komposisi gambar pada karya ini ditempatkan menyebar dengan menggunakan garis dari cukilan-cukilan

yang terkesan kasar dan kuat untuk mewakili suasana yang semrawut di kawasan pertambangan. Begitu pula pada bagian bukit kapur yang terletak di sebelah kanan. Cukilan-cukilan yang terkesan kasar dan acak mewakili batu-batu kapur yang penuh debu.

Pada langit yang berada di bagian atas terdapat alur-alur garis yang menggelombang untuk mewakili hawa panas dan kering yang dibawa angin, meskipun berwarna biru.

Bagian bawah digunakan beberapa gradasi warna abu-abu yang dikombinasikan dengan warna coklat gelap dengan berbagai macam teknik cukil. Penggunaan warna abu ini ditujukan untuk membedakan antara bagian bukit yang berupa batuan kapur dan bagian bawah yang berupa pasir.

Objek martil menggunakan warna abu-abu pula dengan jenis cukilan yang berbeda dengan cukilan pada bagian pasir. Gagang martil dibuat agak terkesan bengkok untuk mewakili beban berat yang dipikul pada setiap penambang, yaitu beban kebutuhan hidup dan beban keselamatan kerja yang memang tidak ada jaminannya.

Bukit kapur yang berada di belakang penambang atau di bagian sebelah kiri gambar menggunakan teknik cukil acak sebagai visualisasi dari status situs yang seharusnya sebagai cagar budaya ini yang tidak jelas. Bukit kapur di bentuk dengan perpaduan warna coklat muda dan tua yang di tambah oleh warna hijau sebagai perwakilan berbagai macam tumbuhan yang berada di sekitar perbukitan.

Analisis Karya III



Berkawan Tungku dan Palu
29 cm x 20 cm
Kertas A3/ *Linocut* reduksi
15 seri
2013

Karya ketiga ini mengangkat suasana di ruang tungku pembakaran dalam pabrik kapur. Terdapat objek hamparan batu yang berada di bagian bawah kanan sampai ketengah. Dan di sisi sebelah kiri terdapat objek seorang pekerja pabrik yang sedang memecah batu dengan latar yang digelapkan agar lebih terlihat dominan. Maka agar terlihat seimbang, tungku pembakaran dibuat di sebelah kanan sebagai penyeimbang fokus objeknya.

Warna coklat tua cenderung lebih banyak untuk memberikan kesan gelap pada ruangan. Dinding yang berada disekitar tungku yang menyala menggunakan cukilan sejajar. Sedangkan tungkunya sendiri menggunakan cukilan acak dengan mengkombinasikan warna merah dan kuning beserta warna putihnya kertas agar terkesan menyala. Bagian langit-langit yang berada diatas diberi warna hijau untuk membedakannya dengan dinding tungku.

Objek pekerja pabrik didominasi dengan warna biru dan abu-abu dengan posisi berada di sisi kiri dan posisi menyamping sedang memegang palu. Karya yang

cenderung didominasi oleh warna gelap pada latar si pekerja mewakili tentang keadaan yang terisolasi sebagai buruh tambang.

Penyusun mencoba menyajikan irama pada objek batu yang dibuat dengan cukilan yang meliuk-liuk serta acak dengan kombinasi warna abu-abu dan coklat. Cukilan ini pula yang membedakan dengan bagian atasnya yaitu dinding dan langit-langit yang dibuat dengan teknik cukilan sejajar.

Warna tungku yang berwarna terang dan menyala ini mewakili harapan-harapan para pekerja buruh yang terus mencoba mencari nafkah di antara lingkungan yang tidak tahu bagaimana keadaannya sebenarnya. Mereka dibutakan oleh kebutuhan hidup dan hanya bisa terisolasi dengan keadaan seperti itu.

Analisis Karya IV



Diatas Dapur Terdapat Kapur
23,5 cm x 28 cm
Kertas A3/ *Linocut* reduksi
15 seri
2013

Judul Diatas Dapur Terdapat Kapur diambil karena objek batu dari karya ini adalah batu yang berada di kawasan Taman Batu, yaitu kawasan yang berada di atas sebelah Barat dari situs Gua Pawon. Disebut taman batu, atau yang sering disebut stone garden oleh masyarakat ini ditujukan karena tempat ini berupa taman yang terdapat banyak batu-batu kapur yang dibentuk secara alami oleh alam dan belum tersentuh oleh aktivitas pertambangan. Dari tempat ini kita bisa menyaksikan pemandangan indah dari sebagian kawasan karst dan sebagian yang lain yang sudah rusak oleh aktivitas penambangan. Kata dapur pada judul ini diambil dari nama Gua Pawon, Pawon sendiri berarti dapur.

Fokus objek terletak pada bagian batu, dengan posisi di sisi kanan pada karya. Objek batu kapur tersebut digarap dengan teknik cukilan acak dengan beberapa gradasi warna abu-abu yang di akhiri oleh warna hitam. Penggunaan warna gelap ini bertujuan untuk menunjukkan objek batu agar terlihat lebih dekat oleh pandangan mata.

Penggunaan gradasi warna hijau digunakan untuk objek rumput dengan teknik cukilan yang searah pada posisi vertikal. Pada objek bukit sebelah kiri digunakan warna hijau yang lebih muda dengan tambahan garis-garis putih yang sejajar pada posisi horizontal, ini dilakukan untuk mengaburkan objek agar terkesan lebih jauh daripada pandangan mata. Sedangkan pada rumput yang lebih terkesan lebih dekat digunakan warna yang lebih tua, termasuk sebagian penggunaan warna hitam.

Analisis Karya V



Commodity Dibawa Pergi
23,5 cm x 28 cm
Kertas A3/ *Linocut* reduksi
15 seri
2013

Karya kelima ini penyusun mencoba menyajikan objek truk pengangkut batu kembali seperti pada karya yang pertama. Namun bedanya posisi truk pada karya lima ini ialah sedang membelakangi dan terkesan seperti sedang pergi membawa bongkahan batu dan menjauh. Itulah sebabnya penyusun mengambil judul diatas. Batuan karst ini dalam pandangan pengusaha rakus adalah barang dagangan atau commodity, namun bagi mereka yang peduli, batu ini adalah pondasi dari rumah mereka dan asal muasal dari identitas tradisi.

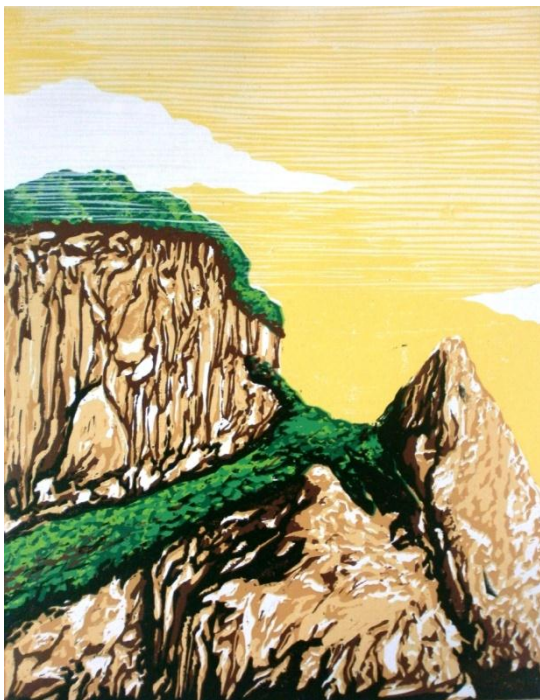
Fokus objek ditekankan pada posisi tengah, yaitu objek belakang truk dan batuan kapur yang diangkut. Penggunaan warna biru menjadi aksen dan pewarnaan hitam di bawah menjadi pendukungnya. Truk ini berada di atas jalan aspal yang lurus dan memanjang dari bawah ke arah sebelah sisi kiri dari gambar. Sementara

itu di sisi sebelah kanan terdapat jajaran industri. Dari bawah sisi kanan memanjang ke arah kiri atas dibuat jajaran pohon dan semak serta tanah menuruti jalan. Penggunaan gradasi warna hijau pada pohon dan semak serta penggunaan gradasi warna coklat pada tanah dicetak dengan teknik cukil acak.

Untuk objek yang terkesan lebih jauh digunakan garis-garis putih untuk menyamakan objek, agar terkesan berbeda dengan objek sebelah kanan bawah yang terkesan lebih dekat dengan penggunaan warna lagi yang lebih tua.

Objek jalan digunakan warna coklat dengan teknik cukilan searah untuk mempertegas jalan yang datar dan membedakannya dengan objek tanah yang terlihat sedikit menurun.

Analisis Karya VI



Senja Merdeka
25 cm x 33 cm
Kertas A3/ *Linocut* reduksi
15 seri
2013

Karya ke enam ini penulis mencoba mengangkat salah satu objek gunung di kawasan karst Citatah, yaitu Gunung Masigit. Gunung ini adalah termasuk kawasan yang cukup dikenal karena masih termasuk pada area wisata Gua Pawon, bersama stone garden. Alasan mengapa penyusun mengangkat objek Gunung Masigit adalah karena kawasan Gunung Masigit sudah dilindungi dari aktivitas penambangan. Malahan pada sekitaran akhir tahun 2011 di gunung ini dipasang pita merah putih sebagai apresiasi pemerintah atas pembebasan di kawasan tersebut. Itulah mengapa penyusun memberi judul Senja Merdeka pada karya ke enamnya ini.

Warna yang digunakan cenderung dominan warna-warna yang hangat seperti kuning dan coklat. Pada langit dilakukan pencetakan dengan warna kuning, dan ditimpa oleh putih agar terlihat samar. Pada area yang ditumbuhi daun diberi tahapan gradasi warna hijau.

Bagian objek tebing yang berupa batu kapur diberi warna tahapan gradasi warna coklat. Warna ini dipilih untuk mengesankan efek dari langit yang cenderung kuning, agar memiliki prinsip kesatuan. Namun terdapat warna coklat pekat pula dan hitam untuk memberikan efek tegas pada lekukan-lekukan tebing. Untuk memberikan kesan batu kapur, terdapat penggunaan warna putih, warna putih pada bagian batu adalah putih dari kertas.

PENUTUP

Dalam tugas akhirnya ini, penyusun mencoba bercerita dan menggambarkan tentang aktivitas eksploitasi alam di kawasan Karst Citatah. Tugas ini selain menjadi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana, juga sebagai bukti rasa cinta dan kepedulian penyusun terhadap kawasan karst yang mestinya menjadi kawasan konservasi. Kepedulian itu timbul karena

kekhawatiran penyusun tentang dampak yang akan diakibatkan nanti dalam jangka panjang oleh masyarakat. Karya ini merupakan hasil dari interaksi penyusun dengan lingkungannya, mewakili apa yang dipikirkan dan dirasakan ketika menyaksikan aktivitas-aktivitas industri pertambangan di kawasan Bandung Barat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussalam, Syarif. (2011). *Gunung Masigit Dipasangi Pita Merah Putih*. Tribun Jabar (16 Desember 2011)

Abdussalam, Syarif. (2012). *Penambang Batu Kapur Resah Isu Pelestarian Citatah*. Tribun Jabar (11 Januari 2012)

Aminudin (2010). *Visual Art*

Arscha. *Pesona Kabupaten Bandung Barat*. [Online]. Tersedia : http://www.google.co.id/search?um=1&hl=id&biw=1280&bih=894&noj=1&tbm=isch&sa=1&q=gunung+masigit&oq=gunung+masigit&aq=f&aqi=&aql=&gs_sm=e&gs_upl=46550151234101525811141111010101010101010

Bachtiar, T dan Syafriani, Dewi. (2012). *Bandung Purba*. Bandung : Pustaka Jaya.

Bachtiar, T. (2012). *Gunung Masigit, Seperti Digigiti*. Pikiran Rakyat (3 April 2012)

Brahmantyo, Budi dan Bachtiar, T. (2009). *Wisata Cekungan Bandung*. Bandung Truedee Pustaka Sejati

Brahmantyo, Budi. (2010). *Karst Citatah : Habis Mata Air, Air Mata Kan Mengalir*. Pikiran Rakyat (29 Mei 2010)

Chernyshevsky, Nikolai Gavrilovich. (2005). *Hubungan Estetik Seni Dengan Realitas*. Bandung : Ultimus.

Darmaprawira, Sulasmi. (2002). *Warna : Teori dan Kreativitas Penggunaanya*, Bandung : Institut Teknologi Bandung.

Denaswara, Deni. (2011). *Saatnya Bersinergi Menyelamatkan Karst Citatah*. Tribun Jabar (17 Desember 2011)

Gie, Liang. (1983). *Garis Besar Estetik*. Yogyakarta : Supersukses.

Hadjar, Saiful. (2005). *Senapan Grafis*. Surabaya : Kelompok Seni Rupa Bermain.

Kartika, Dharsono Sony. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains.

Plekhanov, G.V. (2006). *Seni dan Kehidupan Sosial*. Bandung : Ultimus

Prayoga, Andri. (2012). *Masyarakat Tambang, Solusina*. Tidak diterbitkan (20 September 2012)

Sedayu, Galih. (2010). *Tangis Tegar Karst Citatah Di Antara Debu Keangkuhan Manusia*. [Online]. Tersedia

:
<http://fotografius.wordpress.com/2010/01/23/tangis-tegar-karst-citatah-di-antara-debu-keangkuhan-manusia/>

Siregar, Aminudin. (2010). *Tentang Seni Grafis*. Visual Art Magazine (Juni 2010)

Siswadi, Anwar. (2010). *Situs Manusia Purba Gua Pawon Kembali Digali*. Harian Tempo (25 Agustus 2010)

Suadi, Kaboel. (2000). *Setengah Abad Seni Grafis Indonesia*. Jakarta :
Kepustakaan Populer Gramedia

Sumardjo, Jacob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung : Institut Teknologi Bandung.

Sumardjo, Jacob. (2006). *Estetika Paradoks*. Bandung : Sunan Ambu Press.

Wahyudi, Ki Agus. *Pesona Grafis Woodcut*. [Online]. Tersedia :
<http://indosiar.com//>

Wiyanto, Hendro. (2000). *Seni Grafis Dengan Wajah Kompromis*. Harian Tempo (6 November 2000)

Yudatama, Satira. (2013). *Kelolalah Laboratorium Alam*. Pikiran Rakyat (23 April 2013)

Yudono, Jodhi. (2010). *Fosil Kembali Ditemukan di Gua Pawon*. Kompas (31 Agustus 2010)

Yunianto, Bambang. (2008). *Cipatat Alami Perkembangan Pesat*. Pikiran Rakyat (15 Desember 2008)

Yusuf, Ahmad. (2010). *Ternyata, Citatah Mengimpor Batu*. Pikiran Rakyat